

- 1) UU No. 20 Thn 2003 Pasal 50 Ayat 3: Pemerintah dan/atau Pemda menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
- 2) PP No 19 Tahun 2005 Pasal 61 ayat 1: Pemerintah bersama-sama Pemda menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.
- 3) Renstra Depdiknas 2005-2009 Bab V Hal. 58. Pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI): Untuk meningkatkan daya saing bangsa perlu dikembangkan SBI pada tingkat Kab/Kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan Pemda Kab/Kota, untuk mengembangkan SD,SMP, SMA dan SMK yang bertaraf internasional. Sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia.

Menurut Rahmayanti, (2009:1) ada tiga alasan yang melatarbelakangi munculnya SBI, yaitu:

1. Pelaksanaan ketetapan konstitusi, baik UU Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 50 ayat 3, Peraturan Pemerintah No 10 Tahun 2005 Pasal 61 Ayat 1. Kedua konstitusi ini mewajibkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan RSBI di masing-masing propinsi dan di semua jenjang pendidikan.
2. Memenuhi tuntutan akan adanya angkatan kerja yang dapat berkompetisi ditingkat internasional atau global karena pendidikan Indonesia dianggap belum relevan dengan permintaan akan tenaga kerja.
3. Keberadaan siswa Indonesia yang belajar ke luar negeri cenderung meningkat jumlahnya. Hal ini yang mendorong pemerintah mencoba memenuhi tuntutan masyarakat akan pendidikan bermutu luar negeri melalui program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan SBI.

### **PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN SBI**

1. Pengembangan SBI berpedoman pada SNP + X.
2. Dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan prakarsa sekolah.
3. Kurikulum harus bertaraf internasional, yang ditunjukkan oleh isi (*content*) yang mutakhir dan canggih sesuai dengan IPTEK global (mata pelajaran ditulis dengan bahasa Inggris).

4. Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam mengelola sekolah yang dikelola dengan tata kelola yang baik.
5. Menerapkan Program Belajar Mengajar yang pro perubahan, yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan hal-hal baru.
6. Menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional atau visioner, yaitu kepemimpinan yang memiliki visi ke depan yang jelas, kemana SBI akan dibawa dan bagaimana cara menggerakkan warga sekolah untuk mencapai visi yang diinginkan.
7. Memiliki sumber daya manusia yang profesional dan tangguh baik guru, kepala sekolah, tenaga tata usaha, komputer, laboran, pustakawan, penguasaan ICT dsb.
8. Didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, relevan, mutakhir, canggih dan bertaraf internasional. (Perlu dilakukan telaah terhadap sarana dan prasarana yang ada saat ini dan dilakukan modernisasi),  
( dikutip dari sbisman5bekasi.blogspot.com, 2009:1)

## **B. Metode Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:2-3).

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan, bermuatan nilai, etika, estetika, dan logika, (4) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Nurhadi, 2004:89 dalam Wijayanti 2009:7).

Salah satu komponen yang penting dalam pelajaran adalah metode pembelajaran. Yaitu suatu cara untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Ahmadi (2005, dalam Ayu, 2009:1) ”metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Pemilihan terhadap metode yang akan digunakan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Dalam prakteknya, metode mengajar hampir tidak mungkin apabila digunakan secara terpisah atau sendiri-sendiri. Umumnya guru melakukan kombinasi dari berbagai metode mengajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran lebih terletak pada kemampuan guru dalam meramu atau mengkombinasikan berbagai metode mengajar yang ada.

### C. Metode *Scaffolding*

Dalam proses belajar mengajar diperlukan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar dapat dicapainya proses belajar yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan sehingga dapat diperoleh keberhasilan dalam belajar. Saat ini sudah dikenal berbagai jenis metode mengajar seperti metode diskusi, metode tanya jawab, metode ceramah, metode *Scaffolding*, dan lain-lain.

Metode *Scaffolding* dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan seseorang melalui proses pemberian bimbingan dan motivasi. *Scaffolding* sebagian besar dilakukan oleh orang yang lebih dahulu tahu (*knowledgeable person*) tentang suatu keterampilan yang ingin dicapai oleh seseorang.

Menurut Vygotsky (1962, dalam Dzaki, 2009:1) *Scaffolding* merupakan bentuk bantuan yang tepat waktu yang juga harus ditarik tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi. Saat interaksi belajar berlangsung, *Scaffolding* kadang dibutuhkan secara bersamaan dan terintegrasi dalam aspek fisik, intelektual, seni dan emosional. *Scaffolding* atau *mediated learning* yaitu dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah sebagai suatu hal yang penting dalam pemikiran konstruktivisme modern.

Menurut Vey (2009:1) “metode *Scaffolding* adalah pembelajaran bahasa Inggris yang menggabungkan antara ungkapan/ujaran dan tindakan yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dalam ruang kelas maupun diluar kelas”. Metode *Scaffolding* merupakan salah satu metode pembelajaran dimana dalam prosesnya dilakukan latihan secara bertahap sehingga menjadi terbiasa, terlatih dan terampil. Dalam metode ini guru diberi latihan untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris secara bertahap. Sehingga, dalam memberi pelajaran guru dapat menggunakan kalimat dalam bahasa Inggris, dengan catatan sebelumnya guru harus benar-benar mengerti maksud dari kalimat yang akan diucapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *Scaffolding* merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan latihan secara bertahap sehingga diperoleh ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Dalam kemampuan berbahasa, metode *Scaffolding* merupakan teknik yang umum dipakai untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang. Metode ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

R-SBI merupakan sekolah yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada setiap mata pelajaran. Baik guru maupun siswa diharapkan mampu berbahasa Inggris dengan aktif dan lancar sehingga EMMS yang diterapkan pada kelas R-SBI dapat berjalan dengan optimal. Untuk itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris yang tinggi agar mampu menyampaikan materi dengan baik dan benar kepada siswa. Salah satu

metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbahasa adalah dengan metode *Scaffolding* karena dengan metode tersebut akan membuat seseorang menjadi paham dan terbiasa. Dapat dilihat dari bagan kerangka pikir berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Keterangan :

X = Metode *Scaffolding* berbahasa Inggris.

Y = Kemampuan berbahasa Inggris guru biologi yang mengajar di kelas R-SBI.